



IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Yuningsih¹

Universitas Islam An Nur Lampung

ABSTRACT : *This study discusses the implementation of counseling guidance in the development of students' morals. Counseling guidance is an effective way to help students understand good moral values and ethics, as well as to develop social and emotional skills that can positively influence their attitudes and behavior. The aim of this study is to determine the effectiveness of the implementation of counseling guidance in the development of students' morals and the factors that influence its success. The research method used is descriptive research with data collection techniques through observation and interviews. The results of the study show that the implementation of counseling guidance in the development of students' morals is effective in improving students' positive attitudes and behaviors as well as the quality of a conducive school environment. Factors that influence the success of the implementation of counseling guidance are support from all parties, including teachers, parents, and the school environment. Therefore, it can be concluded that counseling guidance can be an effective solution in helping to develop students' morals and needs to be supported by all parties to achieve optimal results.*

Keywords : *Counseling Guidance, Development, Students*

ABSTRAK : Penelitian ini membahas mengenai implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik. Bimbingan konseling menjadi salah satu cara efektif dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka secara positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik efektif dalam meningkatkan sikap dan perilaku positif peserta didik serta kualitas lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi bimbingan konseling adalah dukungan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling dapat menjadi solusi yang efektif dalam membantu pembinaan akhlak peserta didik dan perlu didukung oleh semua pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci : *Bimbingan Konseling, Pembinaan, Peserta Didik*

INTRODUCTION

Pendidikan karakter dan akhlak merupakan hal yang penting dalam pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam dirinya, seperti berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang baik. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman

mengenai pentingnya berakhlak mulia, terlebih di masa pandemi ini di mana proses belajar-mengajar tidak lagi dilakukan secara tatap muka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter dan akhlak yang baik adalah melalui penerapan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk masalah akhlak. Dalam konteks pembinaan akhlak, bimbingan dan konseling dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif dan mencegah timbulnya perilaku negatif pada siswa.

Penerapan bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam penerapan bimbingan dan konseling adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa terkait akhlaknya. Identifikasi ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan siswa.

Pengembangan Program

Setelah masalah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah pengembangan program bimbingan dan konseling. Program ini harus disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa dan juga kemampuan guru sebagai konselor.

Pelaksanaan Program

Setelah program telah dikembangkan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan program tersebut. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan konseling secara individual atau kelompok.

Evaluasi Program

Langkah terakhir dalam penerapan bimbingan dan konseling adalah evaluasi program. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dalam membantu siswa mengatasi masalah akhlak dan mengembangkan karakter positif.

Dalam penerapan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang karakter dan akhlak siswa. Selain itu, konselor juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan karakter dan akhlak yang baik. Implementasi bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa dan lingkungan sekolah.

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dilakukan upaya dengan melibatkan semua komponen yang secara hirarki telah diberikan beban dan tanggung jawabnya masing-masing. Salah satu komponen tersebut adalah guru sebagai tenaga pendidik.

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung dalam suatu lingkungan formal atau informal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal dan menyeluruh. Pendidikan tidak hanya meliputi aspek akademik seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga meliputi aspek sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan (Hartati, 2022).

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah Kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nur, 1997)

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Abuddin, 1997).

Pengertian bimbingan dibagi menjadi dua, secara istilah dan bahasa. Jika secara istilah bimbingan adalah penunjuk jalan, menunjukkan, mengarahkan dan lain lain. secara bahasa bimbingan adalah suatu langkah yang diberikan kepada seorang manusia untuk memberikan suatu rangsangan pola pikir yang kemudian dapat diimplemen- tasikan baik di dalam ruang lingkup keluarga, lingkungan, atau masyarakat sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh (Kuliyatun, 2020).

Menurut Prayitno bahwa proses konseling sama seperti penyelenggaraan pembelajaran oleh guru mata pelajaran yaitu menggunakan POAC+.P (Planning), O (Organizing), A (Actuating), C (Controlling) dan + (Tindak Lanjut) (Prayitno, 2017).

Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan (Kartini Kartono, 1985).

Dengan membandingkan pengertian tentang Bimbingan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa” Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-

menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Dalam hal ini Prayitno mengemukakan bahwa, Konseling adalah pertemuan empat mata antara Klien dan Konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2017).

Sebagian para ahli berpendapat bahwa kedua pengertian tersebut (Bimbingan dan Konseling) adalah identik yakni tidak ada perbedaan yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling, seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Balinsky tersebut (Djumhur, 1975).

Jadi Bimbingan dan Konseling adalah merupakan kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan Guidance (Bimbingan) selalu dirangkaikan dengan Konseling sebagai kata majemuk, Konseling yang merupakan salah satu teknik Bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan Bimbingan.

Selanjutnya menurut Hikmawati bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah adalah; identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Hikmawati juga menjelaskan ada beberapa peranan yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran ketika diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah, diantaranya adalah; (a) Guru sebagai infromatory, (b) Guru sebagai fasilitator, (c) Guru sebagai mediator, dan (d) Guru sebagai kolaborator (Hikmawati, 2020).

Suatu realita yang ada di lapangan, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komering Ilir, dalam pelaksanaan proses pembelajarannya peserta didik mendapatkan nilai yang mencapai KKM pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi kenyataannya akhlak peserta didik masih negatif dengan hasil rekap point milik Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komering Ilir.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Firdaus, 2017).

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta reflex (Matta, 2006).

Dalam kaitannya dengan hal di atas, yang membangkitkan ketertarikan

penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang implementasi bimbingan konseling dalam mengatasi akhlak peserta didik yaitu belum berjalannya kinerja guru bimbingan konseling yang dapat membantu mengatur kedisiplinan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang luhur.

ini, peserta didik yang melakukan pelanggaran peraturan-peraturan berupa poin-poin hanya mendapatkan sebuah sikap atau tindakan yang mana peserta didik yang sudah mencapai poin 50 mendapat teguran dari wali kelas, poin 75 membuat surat perjanjian tidak mengulangi pelanggaran lagi, poin 100 mendapatkan surat panggilan orang tua sampai poin 400 diberikan surat pengunduran diri dari Madrasah.

Dengan demikian, penulis ingin membuat penelitian dengan mengimplementasikan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik guna untuk membuat peserta didik mendapat pelayanan yang baik dan maksimal ketika mendapatkan suatu masalah tentang pelanggaran peraturan-peraturan ataupun masalah-masalah yang lainnya yang dialami oleh peserta didik. Dengan bimbingan ini diharapkan dapat meminimalisasikan peserta didik yang melanggar peraturan dan melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi dan berbudi luhur.

RESEARCH METHODH

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan gambaran yang detail mengenai fenomena atau objek yang diteliti. Jenis penelitian ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang menggali informasi tentang pengalaman, pandangan, persepsi, dan perilaku dari individu atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang terkait dengan implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor dan guru. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi bimbingan konseling Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul dari data yang telah terkumpul. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Aristika, n.d.).

INDINGS AND DISCUSSION

Implementasi Bimbingan Konseling Dilakukan Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

bingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi masalah, penentuan tujuan, pemilihan teknik dan metode konseling, pelaksanaan konseling, dan evaluasi.

Identifikasi masalah dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah akhlak yang dihadapi oleh peserta didik, baik yang bersifat umum maupun

yang bersifat individual. Konselor dan guru melakukan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah akhlak peserta didik.

Setelah masalah akhlak peserta didik diidentifikasi, konselor dan guru menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak peserta didik. Tujuan yang ditetapkan harus spesifik, terukur, relevan, dan realistis. Tujuan tersebut diinformasikan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami tujuan dari kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan.

Pemilihan teknik dan metode konseling dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan masalah akhlak peserta didik. Beberapa teknik dan metode konseling yang digunakan antara lain konseling individu, konseling kelompok, diskusi, simulasi, role playing, dan tugas terstruktur. Teknik dan metode konseling yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan masalah yang dihadapi.

Pelaksanaan konseling dilakukan oleh konselor dan guru dengan cara memberikan pengarahan, motivasi, dan dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah akhlak yang dihadapi. Konselor dan guru juga memberikan penjelasan mengenai akibat yang dapat timbul akibat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang dianut.

Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dari kegiatan pembinaan akhlak peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur sejauh mana peserta didik dapat mengatasi masalah akhlak yang dihadapi, mengukur peningkatan perilaku akhlak, serta mengukur kepuasan peserta didik terhadap kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu kurangnya waktu dan tenaga konselor, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menambah jumlah konselor, meningkatkan peran dan dukungan pihak sekolah dan orang tua, serta memanfaatkan teknologi untuk pelaksanaan konseling.

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Kurangnya waktu dan tenaga konselor: Para konselor seringkali kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka karena terlalu banyaknya beban kerja yang harus ditangani. Kondisi ini berdampak pada kurangnya waktu dan tenaga yang dapat diberikan untuk melaksanakan program bimbingan konseling dengan maksimal.
- b. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah: Dalam implementasi bimbingan konseling, dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk menjalankan program bimbingan konseling dengan baik. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa pihak di sekolah kurang mendukung pelaksanaan program bimbingan konseling, sehingga sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan.

- c. Kurangnya dukungan dari orang tua: Selain dukungan dari pihak sekolah, dukungan dari orang tua juga sangat penting dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa orang tua kurang memahami pentingnya bimbingan konseling, sehingga sulit untuk mengajak mereka bekerja sama dalam memperbaiki akhlak anak-anak mereka.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Menambah jumlah konselor: Dalam kondisi yang terbatas, menambah jumlah konselor dapat membantu untuk mempercepat proses pelaksanaan program bimbingan konseling dan memberikan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk setiap peserta didik.
2. Meningkatkan peran dan dukungan pihak sekolah dan orang tua: Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan peran dan dukungan dari kedua belah pihak agar program bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik.
3. Memanfaatkan teknologi untuk pelaksanaan konseling: Dalam kondisi yang sulit, memanfaatkan teknologi seperti video call atau aplikasi chat dapat membantu para konselor untuk tetap terhubung dengan peserta didik dan memberikan bimbingan konseling, meskipun terkendala oleh jarak dan waktu.

Langkah selanjutnya adalah pemilihan teknik dan metode konseling. Pemilihan teknik dan metode konseling dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Beberapa teknik dan metode konseling yang digunakan antara lain adalah teknik diskusi, konseling kelompok, konseling individual, serta teknik modeling dan role play. Selanjutnya, langkah pelaksanaan konseling dilakukan dengan melakukan konseling kepada peserta didik secara individu atau kelompok.

Evaluasi Terhadap Hasil Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Langkah terakhir adalah evaluasi, yaitu penilaian atas hasil pembinaan akhlak yang telah dilakukan melalui konseling. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan peserta didik, orang tua, dan guru. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembinaan akhlak peserta didik berhasil dicapai dan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Hasil evaluasi terhadap implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor dan peserta didik, peserta didik mengakui bahwa program bimbingan konseling membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan memperbaiki perilaku dan sikap mereka.

Selain itu, evaluasi juga menunjukkan bahwa program bimbingan konseling membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di madrasah. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin patuh terhadap aturan dan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa kekurangan dalam implementasi program bimbingan konseling, seperti kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan konseling, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta kurangnya jumlah konselor yang tersedia. Hal ini menyebabkan konselor kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup pada setiap peserta didik, sehingga beberapa masalah peserta didik tidak dapat teratasi dengan baik.

Untuk mengatasi kekurangan ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan jumlah konselor yang tersedia, meningkatkan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk pelaksanaan konseling. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa program bimbingan konseling terus berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang maksimal terhadap peserta didik.

Dalam kesimpulannya, implementasi bimbingan konseling dapat membantu dalam pembinaan akhlak peserta didik. Namun, perlu ada upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sehingga, pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan lebih optimal dan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik.

CONCLUTION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi masalah, penentuan tujuan, pemilihan teknik dan metode konseling, pelaksanaan konseling, dan evaluasi. Bimbingan konseling dapat membantu pembinaan akhlak peserta didik dengan cara memberikan pengarahan dan pembinaan secara individu kepada peserta didik yang mengalami masalah dalam hal akhlak.

Namun, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, yaitu kurangnya waktu dan tenaga konselor serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti menambah jumlah konselor, meningkatkan peran dan dukungan pihak sekolah dan orang tua, serta memanfaatkan teknologi untuk pelaksanaan konseling.

Dalam evaluasi terhadap hasil implementasi bimbingan konseling, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan positif dalam akhlak peserta didik setelah mendapatkan bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam rangka pengembangan program bimbingan konseling, perlu

dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas program dan menemukan cara-cara baru dalam meningkatkan kualitas program. Selain itu, peran dan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program bimbingan konseling.

REFERENCES

- Abuddin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt (Advanced Mathematical Thinking) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148–151.
- Djumhur, I. (1975). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah* . Ilmu.
- Firdaus. (2017). MEMBENTUK PRIBADI BERAKHLAKUL KARIMAH SECARA PSIKOLOGIS. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 11(1). <https://doi.org/10.24042/AL-DZIKRA.V11I1.1813>
- Hartati, S. (2022). Peran pendidikan berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan alami anak. *At-Tajdid*, 06(02), 165.
- Hikmawati, F. (2020). *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi* (Vol. 21, Issue 1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (1985). *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya: teknik bimbingan praktis / Kartini Kartono*. Rajawali .
- Kuliyatun, K. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk karakter cara Islam*. Al-I\\'tishom Cahaya Umat.
- Nur, U. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil : layanan dan kegiatan pendukung* (Cetakan ke-1, Maret...). PT RajaGrafindo Persada.